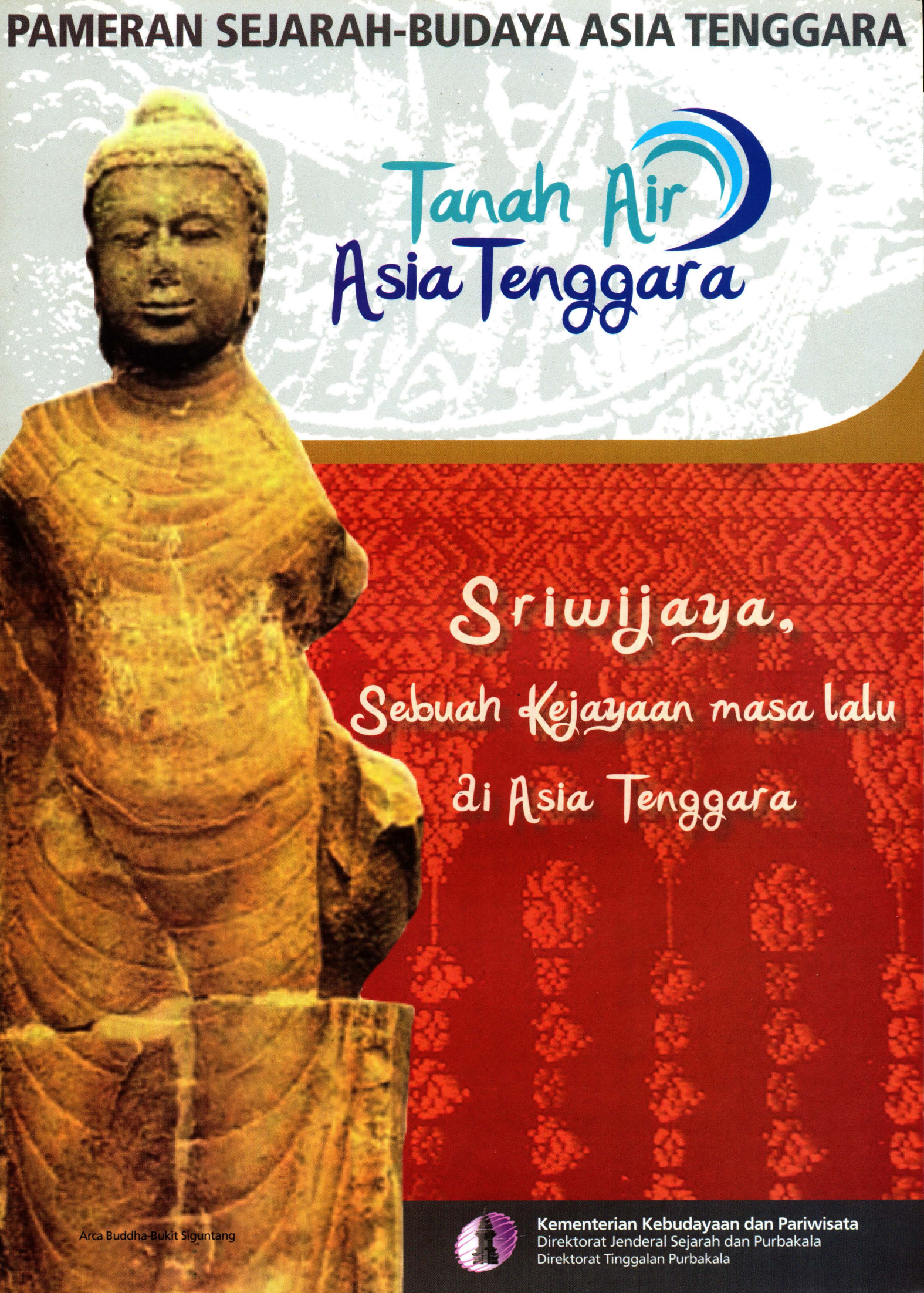




Tanah Air Asia Tenggara

*Sriwijaya,
Sebuah Kejayaan masa lalu
di Asia Tenggara*

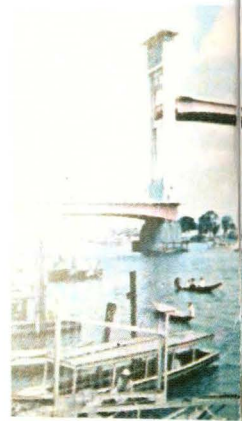




Sriwijaya,

Sebuah Kejayaan masa lalu di Asia Tenggara

"Sriwijaya, A Glorious Past in Southeast Asia"



Selamat datang di pameran Sriwijaya, Sebuah Kejayaan Masa Lalu di Asia Tenggara

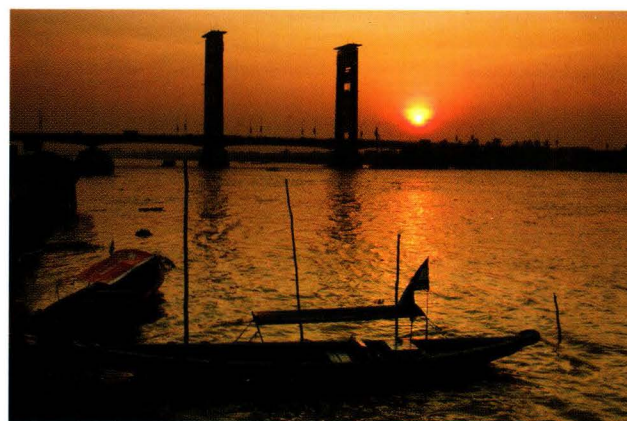
Pameran Sejarah Kebudayaan Sriwijaya ini diselenggarakan oleh Direktorat Tinggalan Purbakala sebagai bagian dari rangkaian pameran yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk memeriahkan Sea Games XXVI Tahun 2011.

Pameran ini mengambil tema "Sriwijaya, Sebuah Kejayaan Masa Lalu di Asia Tenggara" dengan maksud untuk memberikan informasi pengenalan di bidang sejarah kebudayaan, khususnya mengenai Kerajaan Sriwijaya yang dahulu pernah berkembang di wilayah Asia Tenggara dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di wilayah tersebut.

Dalam perkembangan peradaban sejak masa Sriwijaya sampai sekarang tentu banyak warisan budaya yang ditinggalkan, baik berupa bangunan, struktur, benda, maupun warisan yang tak benda (intangibile). Di dalam warisan budaya tersebut terkandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan. Melalui warisan budaya dapat terungkap perkembangan peradaban yang telah terjadi sampai masa kini.

Melalui kegiatan ini, kami sangat mengharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa hubungan negara-negara Asia Tenggara sudah dimulai sejak masa lalu. Salah satu kerajaan yang pernah berkembang dan memiliki wilayah yang sangat luas adalah Sriwijaya. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa hubungan yang baik yang telah berlangsung lama tersebut perlu untuk terus dijaga sampai masa mendatang.

Sebagai generasi penerus, maka tugas kitalah untuk melestarikan warisan budaya tersebut dalam bentuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Marilah kita bersama melestarikan warisan budaya Bangsa Indonesia....



*Welcome to the exhibition under the theme
"Sriwijaya, A Glorious Past in Southeast Asia"*

Exhibition of Cultural History of Sriwijaya is organized by the Directorate of Archeology as part of series of exhibitions conducted by the Directorate General of History and Archaeology, Ministry of Culture and Tourism to enliven the Sea Games XXVI Year 2011.

This exhibition under the theme "Sriwijaya, A Glorious Past in Southeast Asia" aims to provide information on cultural history, especially about the kingdom of Sriwijaya which had once developed in Southeast Asia region and its relationship with other kingdoms in the region.

Sriwijaya left so many legacies, either in a form of buildings, structures, objects, and intangible heritage. There are values in cultural heritage that need to be preserved. Development of civilization can be revealed through cultural heritage.

Through these activities, we strongly hope that people are aware that the relations among Southeast Asian countries have started since the past. One of the kingdoms that once flourished and had a very broad territory was Sriwijaya. It can be concluded that the good relationship that has lasted in a long time needed to be maintained until the future.

As next generation, it is our duty to preserve the cultural heritage in terms of protection, development, and utilization. Let us preserve the Indonesian cultural heritage...

Sriwijaya, sebuah kejayaan masa lalu di Asia Tenggara

Awal berkembangnya kerajaan Sriwijaya terjadi di paruh ke-2 abad ke-7 M, masa itu kepulauan Nusantara semakin ramai dikunjungi oleh para musafir Cina dan India. Berdasarkan bukti-bukti artefaktual, hubungan antara Nusantara, Asia Tenggara, India dan Cina sebenarnya telah terjadi sejak awal tarikh Masehi mulai dihitung. Masa itu kerap kali digolongkan dengan zaman protosejarah, yaitu suatu periode transisi antara masa prasejarah dan sejarah.

Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak kebudayaan India tertua ke-3 setelah dua kerajaan pendahulunya pernah berkembang sekitar abad ke-4 M, yaitu Kerajaan Tarumanagara di Jawa bagian barat dan Kutai Kuno di Kalimantan Timur. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh kerajaan Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu Kuno, hal itu jelas menunjukkan adanya keamatan hubungan antara penguasa dan rakyat, sedangkan prasasti-prasasti Tarumanagara dan Kutai Kuno masih menggunakan bahasa Sansekerta, bahasa tingkat tinggi yang hanya dimiliki oleh kaum agamawan India Kuno.

Tinggalan Sriwijaya tersebar tidak hanya di wilayah Sumatra Selatan, namun juga didapatkan di wilayah Jambi, Pulau Bangka, Lampung, di wilayah Semenanjung Melayu, di di daerah Thailand selatan. Berdasarkan temuannya yang tersebar meluas tersebut mudah untuk ditafsirkan bahwa Sriwijaya pada masanya sudah tentu mempunyai armada angkatan laut yang memadai.

Prasasti Kedukan Bukit yang dapat dijuluki sebagai prasasti Proklamasi Kerajaan Sriwijaya menjadi tonggak pertama berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya resmi ditegakkan oleh Dapunta Hyang pada tanggal 16 Juni 682 M.

Berdasarkan cakupan pengaruhnya yang luas memintas laut dan selat, maka dapat dipastikan bahwa Sriwijaya adalah salah satu kerajaan bahari pada masanya. Sriwijaya pernah mempersatukan Nusantara, setidaknya wilayah bagian barat Nusantara di awal sejarah, sebelum kerajaan-kerajaan besar lainnya berkembang.



Sriwijaya, a glorious past in Southeast Asia

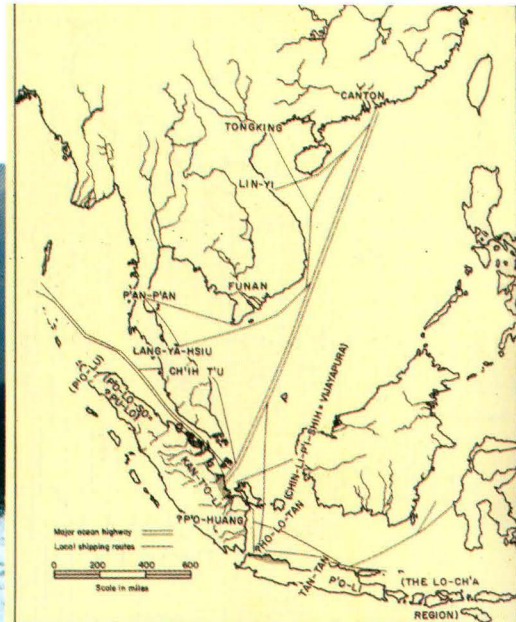
Early development of Sriwijaya kingdom happened in the second half of the 7th century AD. The archipelago was increasingly visited by the travelers from China and India. Based on the artifacts, the relations among the archipelago, Southeast Asia, India and China have actually occurred since the beginning of the first century. Those days were often classified as protohistoric age, which is a transition period between prehistory and history.

Sriwijaya kingdom is the third oldest Indian kingdom after two predecessors that had developed around the 4th century AD, which are Tarumanagara Kingdom in western Java and Ancient Kutai in East Kalimantan. Inscriptions created by Sriwijaya kingdom was written in Old Malay language, which clearly indicates the closeness between the rulers and the people, while the inscriptions of ancient Kutai and Tarumanagara were in Sanskrit language, a high level language that was only spoken by the clergy of Ancient India.

Sriwijaya's remains are not only found in South Sumatra region, but also in the area of Jambi, Bangka Island, Lampung, Malay Peninsula, and in southern Thailand. Based on the findings that are widely scattered, it is easy to conclude that Sriwijaya had already owned adequate naval fleet.

Kedukan Bukit inscription, which can be dubbed as the Proclamation of Sriwijaya Kingdom, became the first milestone in the establishment of Sriwijaya kingdom. Sriwijaya was officially enforced by Dapunta Hyang on June 16, 682 BC.

Based on the broad scope of influence that bypasses the sea and the strait, it is certain that Sriwijaya was one of the maritime kingdoms of its time. Sriwijaya had once united the archipelago, at least the western part of the archipelago at the beginning of history, before the other great kingdoms developed.



Map 3. The 'tributary' kingdoms of South East Asia, A.D. 430-610. In 430 Ho-lo-tan sent its first mission to China. Ch'ang Chün returned to China in 610. Regions known to the Chinese, but not as a result of missions, are enclosed in brackets. The shading marks the locations which the author believes were the favoured trading coasts of Indonesia. P'o-lu ('Barus'), P'o-lo-to, and Vijayapura are discussed in Chapter 12. Kan-t'o-li, P'o-huang, P'o-ta, Ho-lo-tan, Tan-tan, P'o-li, and the Lo-ch'a region are discussed in Chapter 13. In no case is an exact location suggested, though the author believes that Kan-t'o-li, in its prime, controlled the centres later known as Palembang and Jambi and that P'o-lu was somewhere in the extreme north of Sumatra. The author accepts Professor Wheatley's location of P'an-p'an, Lang-ya-hsiu, and Ch'ih T'u on the Malay Peninsula (Golden Khersonese, Fig. 47).

Tanda jalan masuk Sriwijaya

Perdagangan di Nusantara muncul karena adanya kebutuhan akan rempah-rempah (pala, lada, dan cengkeh). Melalui perdagangan ini terbentuklah jaringan pelayaran dan perdagangan antara Kanton, Sriwijaya, Jawa, dan Melayu. Dari Sriwijaya selanjutnya para pedagang menuju ke Nusantara bagian timur, India, Persia, dan Arab.

Untuk menuju Sriwijaya, para pelaut harus melewati Pulau Bangka yang terkenal dengan Bukit Menumbing-nya. Bukit Menumbing dijadikan pedoman oleh para pelaut untuk memasuki Sungai Musi karena terletak di mulut Sungai Musi yang menjadi jalan masuk ke Ibukota Sriwijaya. Dalam peta Mao K'un yang dibuat oleh Ma-huan pada sekitar awal abad ke-15, disebutkan nama Peng chia Shan (shan = gunung). Nama ini diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah barat laut Pulau Bangka.

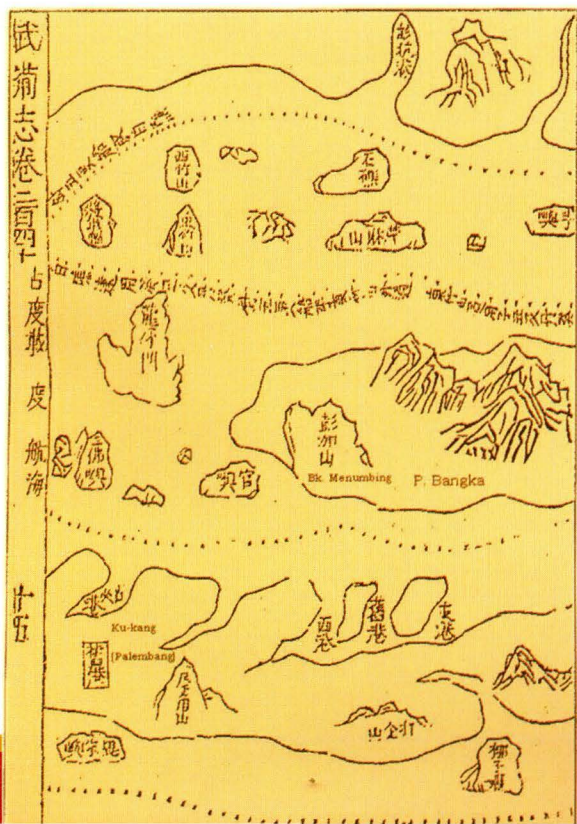
Gambaran yang diberitakan oleh orang-orang asing yang pernah berkunjung ke Bangka dan Palembang (Sriwijaya) masih dapat disaksikan jika kita berlayar ke luar mulut Sungai Musi. Di selat Bangka akan tampak samar-samar pada arah timur laut sebuah bukit yang menonjol, itulah Bukit Menumbing.

Entrance Sign to Sriwijaya

Trading emerged due to the need for spices (nutmeg, pepper, and cloves). This trade formed a network of shipping and trading between Canton, Sriwijaya, Java, and Malay. From Sriwijaya, the traders then headed to the eastern archipelago, Indian, Persian, and Arabic.

To reach Sriwijaya, the sailors must pass through Bangka island known for its Menumbing Hill. Menumbing hill was used as guidelines by the sailors to enter Musi river as it is situated at the mouth of Musi river which became the entrance to the capital of Sriwijaya. In the Mao K'un map created by Ma-Huan around the beginning of the 15th century, mentioned the name of Peng chia Shan (shan = mountain). The name is identified with the Mount Menumbing that is located on the northwest of Bangka island.

The real picture of Pacific and Palembang (Sriwijaya) can still be seen when we sail out of the mouth of Musi River. On the northeast of Bangka Strait will appear faintly a prominent hill, that is Menumbing hill.



Sriwijaya dalam bentuk tertulis

Informasi mengenai keberadaan Sriwijaya dapat diketahui melalui beberapa bukti prasasti yang ditemukan di beberapa situs.

• Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur ditemukan di situs Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Prasasti berbentuk tugu yang ditemukan pada tahun 1892 ini kadatuan (=kerajaan) bernama Sriwijaya. Prasasti Kota Kapur berisi tentang kutukan bagi orang-orang yang hendak memberontak atau tidak takluk kepada Sriwijaya. Pada bagian akhir prasasti disebutkan bahwa prasasti tersebut ditulis pada tahun Saka 608 hari pertama paruh terang bulan Waisakha (28 Februari 686 Masehi) ketika akan menyerang Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya.



Pada situs tersebut juga ditemukan arca Wisnu yang diduga berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi. Gaya seninya dipengaruhi oleh gaya seni arca pre-Angkor (Kamboja) yang berkembang pada sekitar abad ke-6 Masehi.

• Prasasti Kedukan Bukit

Dalam prasasti yang ditulis pada 604 Saka (16 Juni 682 Masehi), dijelaskan mengenai Dapunta Hyang yang menaiki perahu 'mengambil siddhayantra' dan menyebutkan kemenangan Sriwijaya.

• Prasasti Talang Tuo

Prasasti Talang Tuo menyebutkan bahwa pada tanggal 23 Maret 648 M didirikan sebuah taman yang dinamakan Sriksetra di bawah pimpinan Sri Baginda Sri Jayanasa. Selanjutnya disebutkan harapan-harapan terhadap tempat tersebut.

• Prasasti Telaga Batu

Dalam prasasti ini disebutkan berbagai macam kutukan apabila melakukan perbuatan jahat serta pujian untuk orang yang melakukan perbuatan baik terhadap Sriwijaya.



Written Evidence of Sriwijaya

Information concerning the existence of Sriwijaya can be known through inscriptions in some sites.

• **Kota Kapur Inscription**

This inscription was found at the site of Kota Kapur, West Menado district, Bangka regency, Bangka Belitung province. The inscription, in the form of monument, was found in 1892 called Sriwijaya. Kota Kapur inscription contains curse for people who wanted to rebel or did not obey Sriwijaya rules. The inscription was written in 608 of Saka year, on the first day of bright half moon Waisakha (February 28 686 AD) when it would attack Java that was not subject to Sriwijaya. It was written at the end of the inscription.

There were also found statues of Vishnu created around 6 – 7th century AD. The artistic style was influenced by pre-Angkor art style (Cambodia) which developed around 6th century AD.

Kedukan Bukit Inscription

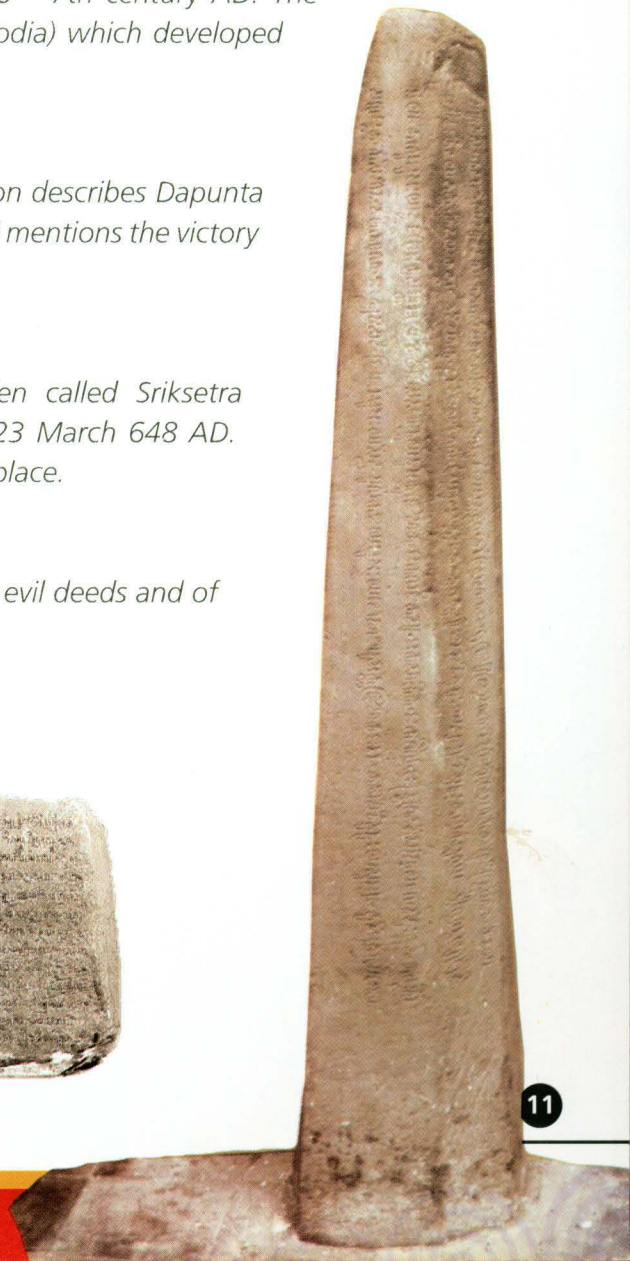
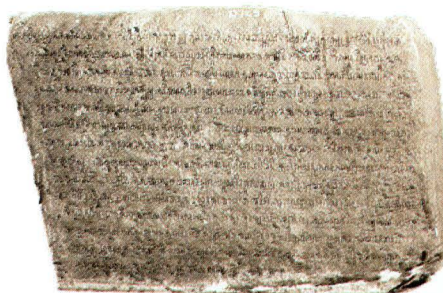
Written in 604 of Saka year (16 June 682 AD), the inscription describes Dapunta Hiyang who boarded the boat 'mengambil siddhayantra' and mentions the victory of Sriwijaya.

Talang Tuo Inscription

Talang Tuo inscription mentions that there was a garden called Sriksetra built under the leadership of His Majesty Sri Jayanasa on 23 March 648 AD. Furthermore, there were also stated the expectations of the place.

Telaga Batu Inscription

This inscription mentions various kinds of curse when doing evil deeds and of praise for those who do good deeds to Sriwijaya.





Perkembangan agama Buddha

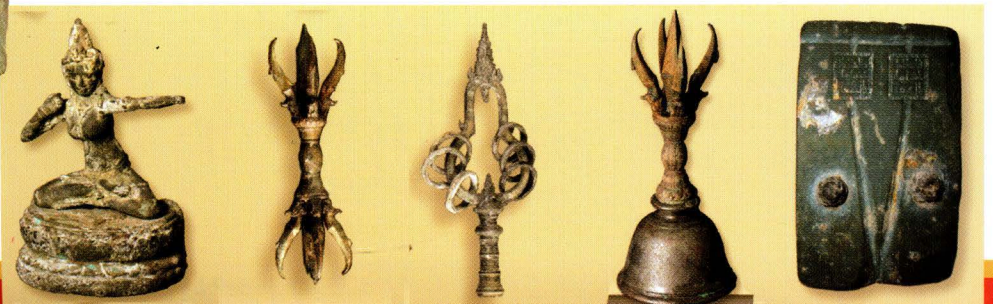
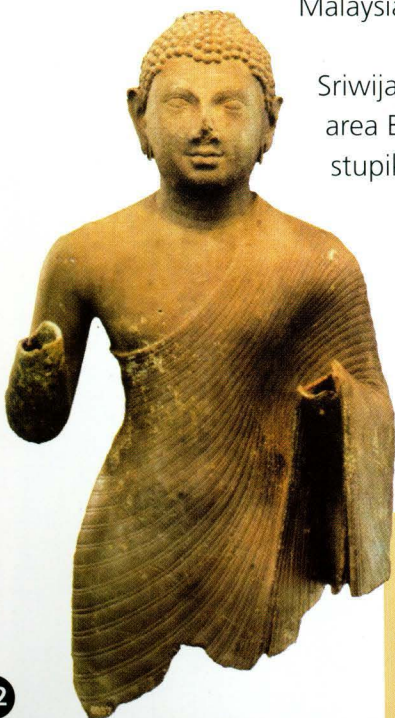
Agama Buddha masuk ke Nusantara dibawa oleh para pendeta yang ikut dalam kapal dagang. Bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan keberadaan agama Buddha di Nusantara ditemukan di situs-situs Batujaya (Karawang, Jawa Barat), Batu Pait (Sanggau, Kalimantan Barat), Kota Bangun (Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur), Sempaga (Sulawesi Barat), dan Wadu Pa'a (Bima, Nusa Tenggara Barat). Di Sriwijaya (Sumatera) dan Medang (Jawa) agama Buddha mulai berkembang pada abad ke-7 sampai 9 M. Berdasarkan temuan votive tablet dari Batujaya yang mirip dengan yang ditemukan di Thailand, diduga agama Buddha pada awalnya adalah Buddha Hinayana (Therawada).

Sriwijaya pada masa lalu menjadi tempat belajarnya para bhiksu sebelum melanjutkan ke Nalanda (India). Seperti yang dikatakan I-tsing yang datang ke Sriwijaya pada abad ke-7, di Sriwijaya tinggal lebih dari 1000 bhiksu dan juga bhiksu-bhiksu ternama, seperti Sakyakirti.

Pengaruh Sriwijaya dalam bidang agama Buddha ini tampak dari penyebaran gaya seni pada arca-arca gaya Sailendra yang berkembang pada abad-abad ke 8-9. Arca-arca tersebut banyak ditemukan di Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu.

Diduga gaya seni ini mulanya berkembang di Jawa. Sumatra, Thailand, dan Malaysia.

Sriwijaya sebagai sebuah kota yang bernuansa Buddhis banyak ditemukan area Buddha, Bodhisattwa, dan perlengkapan para penziarah yaitu berupa stupika dan votive tablet dari tanah liat.





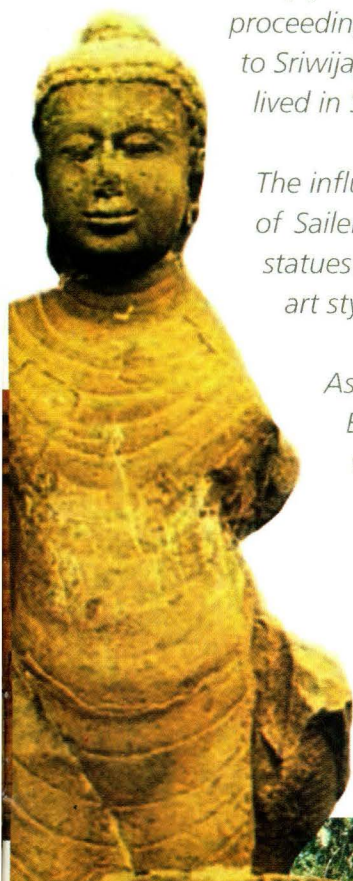
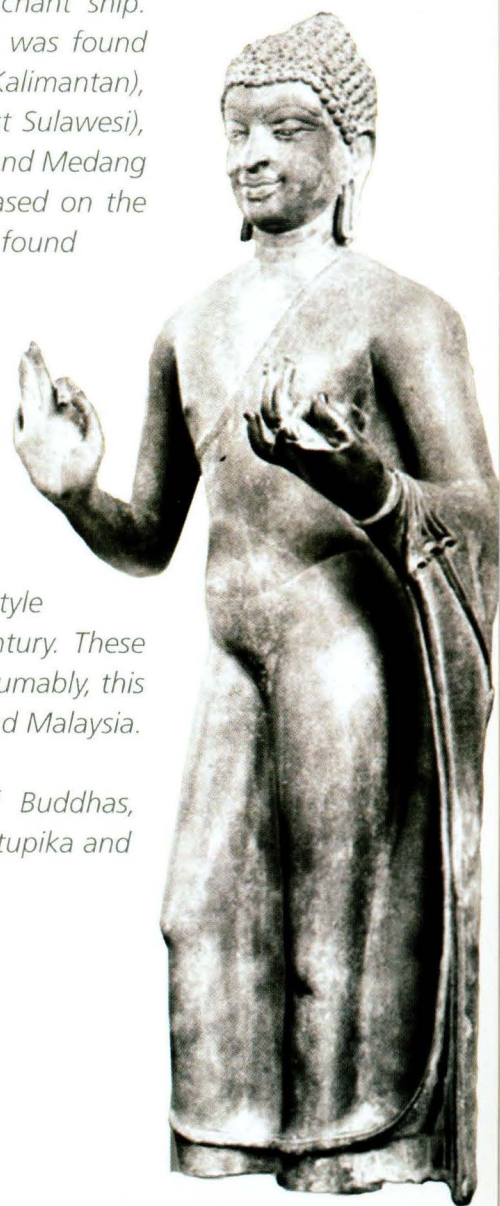
Development of Buddhism

Buddhism was brought by the priests who took part in a merchant ship. Archaeological evidence that suggests the existence of Buddhism was found in Batujaya sites (Karawang, West Java), Batu Pait (Sanggau, West Kalimantan), Kota Bangun (Kutai Kertanegara, East Kalimantan), Sempaga (West Sulawesi), and Wadu Pa'a (Bima, West Nusa Tenggara). In Sriwijaya (Sumatra) and Medang (Java), Buddhism began to flourish in the 7 – 9th century AD. Based on the findings of votive tablets from Batujaya which are similar to those found in Thailand, Buddhism was initially named Hinayana Buddhism (Therawada).

Sriwijaya was once a learning center for the monks before proceeding to Nalanda (India). As mentioned by I-tsing, who came to Sriwijaya in the 7th century, there were more than 1000 monks lived in Sriwijaya and one of the prominent monks was Sakyakirti.

The influence of Sriwijaya in Buddhism can be seen from the art style of Sailendra in most statues that were created in the 8-9th century. These statues were found in Sumatra and Tanah Melayu Peninsula. Presumably, this art style was originally developed in Java, Sumatra, Thailand, and Malaysia.

As a Buddhist city, there were found many areas of Buddhas, Bodhisattvas, and supplies of the pilgrims in the form of stupika and votive tablets of clay.



Situs situs peninggalan Sriwijaya

• Arkeologi Lahan Basah

Peninggalan sebelum masa Sriwijaya terdapat di beberapa lokasi yang berupa rawa-rawa, yaitu Situs Karangagung Tengah dan Situs air Sugihan. Selanjutnya ketika Sriwijaya diserang Cola tahun 1025, ibukota Sriwijaya pindah ke Jambi. Sisa-sisa tinggalan Sriwijaya abad ke-9 sampai 13 M ditemukan pada lahan basah, tepatnya Daerah Aliran Sungai Batanghari.

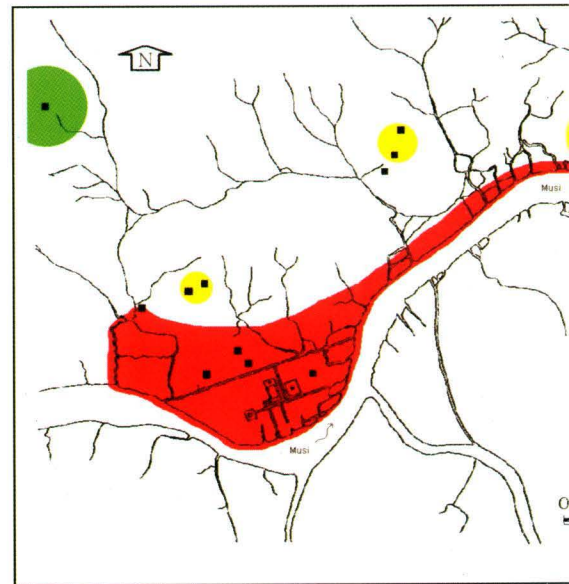
• Wanua Sriwijaya, Rekonstruksi Kota Sriwijaya

Rekonstruksi kota Sriwijaya berdasarkan tinggalan budaya yang menunjukkan identitas peruntukannya. Kota ini dibagi menjadi tiga, yaitu lokasi pemukiman, lokasi upacara keagamaan, dan Taman Sriksetra yang pernah dibangun oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa.

Permukiman penduduk kota Sriwijaya diperkirakan berdasarkan temuan pecahan keramik dan tembikar, tiang-tiang kayu, sisa industri, dan sisa barang-barang keperluan sehari-hari. Sisa permukiman ini ditemukan di daerah yang rendah di sepanjang tepian sisi utara Musi. Lokasi kegiatan upacara keagamaan ditentukan berdasarkan temuan sisa bangunan bata, arca batu dan logam, manik manik kaca dan batu, dan barang-barang upacara keagamaan. Sisa bangunan-bangunan tampak mengelompok di beberapa tempat agak jauh dari tepian sungai Musi.

• Situs Karanganyar

Di sebelah selatan Bukit Siguntang, di wilayah Kelurahan Karanganyar dan Kelurahan 36 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I terdapat sebuah dataran rendah yang berupa rawa. Berdasarkan penelitian arkeologi, pada wilayah tersebut ditemukan sisa-sisa bangunan air, yaitu kanal-kanal, kolam buatan, dan parit-parit kuno.



Sriwijaya Archaeological Site

Wetland Archaeology

There are heritage of pre-Sriwijaya in several locations in the form of marshes, namely Karangagung Tengah Site and Air Sugihan Site. Furthermore, when Sriwijaya attacked Cola in 1025, the capital of Sriwijaya moved to Jambi. The remains of Sriwijaya from 9 -13th century AD were found in the wetlands, on Batanghari watershed.

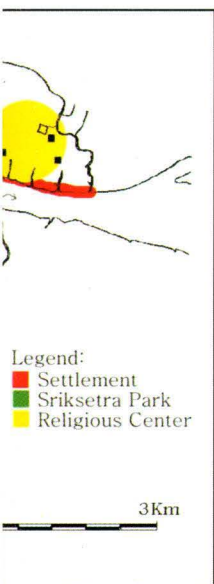
Wanua Sriwijaya, Sriwijaya City Reconstruction

Reconstruction of Sriwijaya was based on cultural heritage that show the utility. The city was divided into three, namely the location of settlements, the location of religious ceremonies, and Sriksetra garden that was built by Dapunta Hyang Sri Jayanasa.

Sriwijaya urban settlement is assumed to exist, based on the findings of ceramics and pottery shards, wooden poles, the rest of the industry, and the remains of everyday purposes. The remaining settlements were found in low areas along the banks of the north side of the Musi. Location of religious ceremony activities was determined based on the findings of the remains of the building, stone and metal statues, glass beads and stones, and the items of religious ceremonies. The remains seem to cluster in some places at some distance from the banks of Musi river.

Karanganyar Site

There was a lowland swamp in the south of Mount Siguntang, in Karanganyar village and Kelurahan 36 Ilir, and Kecamatan Ilir Barat. Based on archaeological research, there were remains of waterworks, namely canals, artificial ponds, and ancient trenches.



• Situs Tingkip

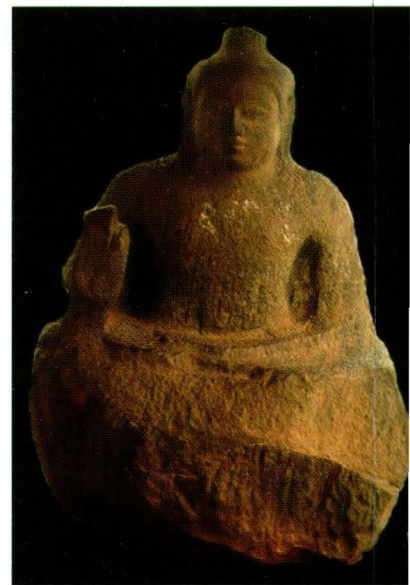
Situs Candi Tingkip terletak di Desa Tingkip, Kecamatan Surulangun, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatra Selatan. Pada tahun 1980 di sebidang tanah yang merupakan kebun karet ditemukan sebuah arca Buddha dan runtuhannya bangunan bangunan bata.

Arca Buddha ini digambarkan berdiri pada sebuah padmasana (teratai) dengan sikap tangannya witarkamudra, dan memakai jubah yang digambarkan transparan menutup kedua bahunya. Tinggi arca keseluruhan 172 cm. Jika dilihat dari sikap tangannya, tampak arca ini termasuk dalam kelompok arca-arca pre-Angkor yang berkembang pada abad ke-6-7 Masehi atau langgam Dwarawati yang berkembang di Thailand pada abad ke-6-9 Masehi.



• Situs Bingin Jungut

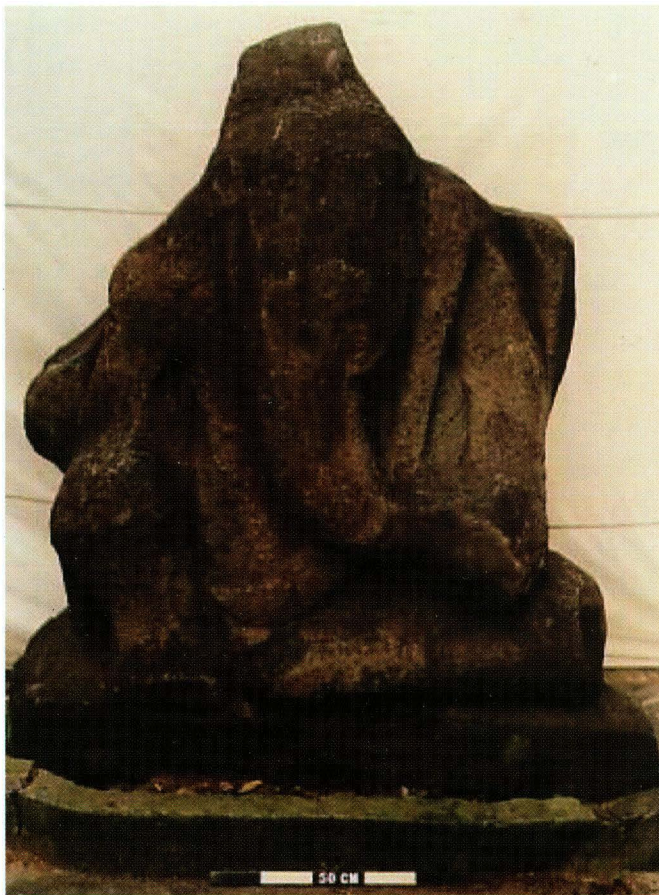
Situs Bingin Jungut atau Situs Bingin secara terletak di Desa Bingin ungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatra Selatan, tepatnya di sisi sebelah timur Sungai Musi di Kabupaten Musi Rawas. Pada situs ini ditemukan sebuah arca Awalokiteswara yang bertangan empat (disimpan di Museum Nasional) dan sebuah arca Buddha yang belum selesai (disimpan di Museum Balaputradewa, Palembang). Selain itu juga ditemukan struktur fondasi bangunan bata.



Tingkip Site

Tingkip temple is located in Tingkip village, Surulangun district, Musi Rawas regency, South Sumatra Province. In 1980, a statue of Buddha and ruins of brick buildings were found on a rubber plantation.

The Buddha statue is depicted standing on a Padmasana (lotus) in witarkamudra hand position, and wearing a transparent robe that covers both shoulders. It is a 172 cm high statue. Viewed from the position of his hand, this statue is included in the group of pre-Angkor statues that developed in the 6th-7th century AD or Dwarawati style that developed in Thailand around the 6th-9th century.



Bingin Jungut Site

Bingin Jungut Site or Bingin Site is located in Bingin Jungut village, Muara Kelingi district, Musi Rawas regency, South Sumatra, on the east side of Musi River in Musi Rawas district. A four-armed statue of Awalokiteswara (stored in the National Museum) and an unfinished Buddha statue (stored in the Museum Balaputradewa, Palembang) can be found here. There is also a structure of a brick building foundation.



• Batanghari dan Kerajaan Malayu

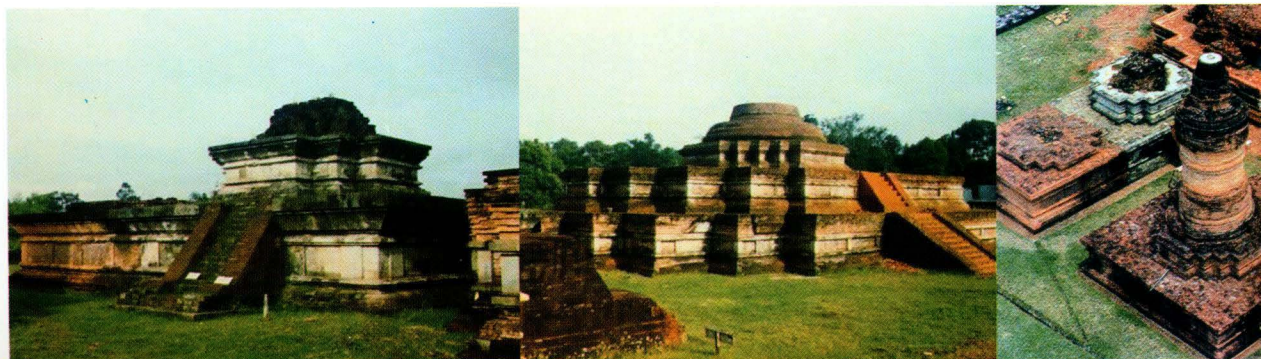
Daerah Aliran Sungai Batanghari diperkirakan dahulu menjadi pusat Kerajaan Malayu yang sudah berkembang sebelum masa Sriwijaya. Berdasarkan Prasasti Karangberahi, pada sekitar tahun 660 Kerajaan Malayu menjadi bagian dari Sriwijaya. Setelah Sriwijaya melemah, sejak abad ke-9 hingga abad ke-10 kerajaan Malayu “merdeka” dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Adityawarman dengan pusatnya di wilayah Sumatera Barat. Pada waktu itu agama Buddha berkembang menurut aliran Tantrayana. Tinggalan budaya dari masa ini yang banyak dikenal adalah sebuah arca Bhairawa yang ditemukan bersama runtuhannya bangunan candi di situs Padangroco.

Di wilayah DAS Batanghari terdapat Kompleks Percandian Muara Jambi yang merupakan satu kompleks percandian yang dibangun dalam beberapa periode mulai dari sekitar abad ke-10 hingga abad ke-11 Masehi.

• Kompleks Stupa di Muara Takus

Pada kompleks percandian Muara Takus terdapat lima bangunan, yaitu Stupa Mahligai, Tua, Bungsu, Palangka, dan sebuah bangunan yang tersisa sisa fondasinya. Tinggalan lainnya adalah tanggul (benteng) tanah yang panjangnya lebih dari 4 km.

Beberapa ahli menyatakan bahwa situs ini berasal dari sekitar abad ke-7 dan dikaitkan dengan kedatangan I-tsing ke Sriwijaya. Kemudian ada juga yang mengatakan berasal dari sekitar abad ke-12 Masehi setelah perluasan dari bangunan asli yang dibangun pada abad ke-11 Masehi.





Batanghari and Malay Kingdom

Batang Hari River Basin was initially the center of Malay Kingdom which had developed before Sriwijaya period. Based on Karangberahi inscription, around 660 AD, Malay kingdom was part of Sriwijaya. After Sriwijaya collapsed, since the 9th-10th century, Malay kingdom became independent and reached its peak during the reign of Adityawarman with headquarters in West Sumatra. At the time, Buddhism developed based on Tantrayana-ism. One of the outstanding cultural heritage from this period is Bhairawa statue that was discovered along with the collapse of the temple on Padangroco site.

Muara Jambi complex, which is an enshrinement complex built in a period ranging from about the 10th - 11th century AD, lies in Batanghari basin.

Stupa Complex in Muara Takus

There are five buildings in Muaratakus complex, namely Mahligai Stupa, Tua, Bungsu, Palangka, and remains of a building. Other haritages are dykes (fortress) of land in a length of more than 4 km.

Some experts claim that the site was derived from the 7th century and was associated with the arrival of I-tsing to Sriwijaya. Some also predicted it was from around the 12th century AD after the expansion of the original building that was built in the 11th century AD



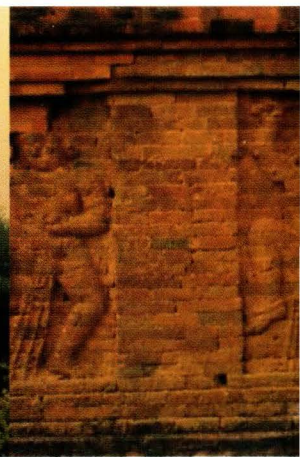


• Raksasa Menari Di Padang Lawas

Di daerah Padang Lawas pada areal seluas 1500 km persegi, tepatnya di Sungai Barumun, Batang Pane, dan Sirunambe ditemukan sekitar 26 runtuhan biaro yang terbuat dari bata. Di tepian Sungai Batang Pane terdapat Biaro Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, dan Bahal III; di tepian Sungai Sirunambe, yaitu Batu Gana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, dan Mangaledang; dan tepian Sungai Barumun, yaitu, Pageranbira, Pordak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihet I), Tandihet II, dan Si Pamutung. Tidak semua lokasi yang disebutkan itu terdapat runtuhan bangunan, melainkan hanya terdapat artefak seperti prasasti, arca, dan stambha (tiang batu).

Runtuhan bangunan candi di Padanglawas disebut biaro (=vihara dalam bahasa Sanskerta), sebutan yang biasa dipakai masyarakat untuk menyebut bangunan candi Buddha atau Hindu di Sumatera, Tetapi di India, vihara adalah biara yang merupakan tempat tinggal para pendeta atau biksu.

Beberapa peneliti menduga bahwa tinggalan-tinggalan budaya di Padanglawas dikaitkan dengan Kerajaan Pane sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Rajendracola dari Tanjore. Menurut prasasti ini, Pane adalah salah satu kerajaan yang diserbu oleh Kerajaan Cola.



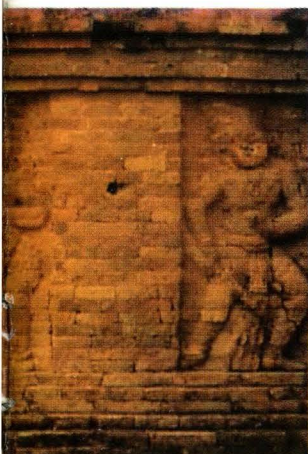


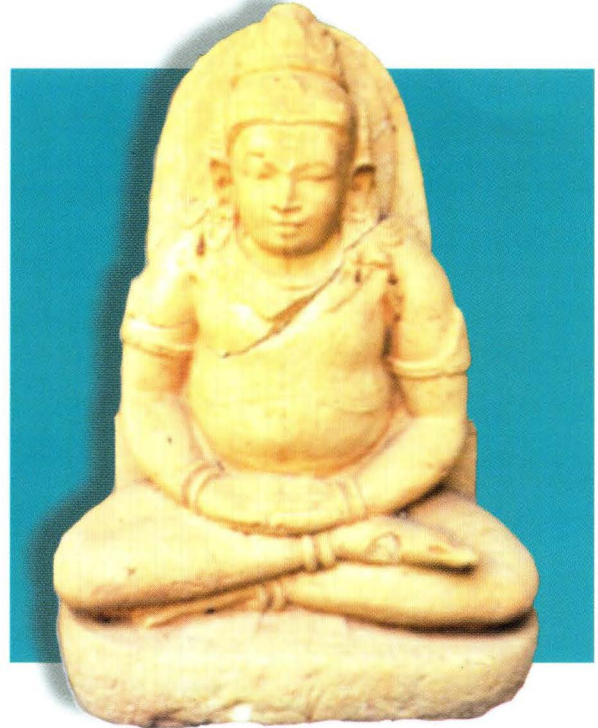
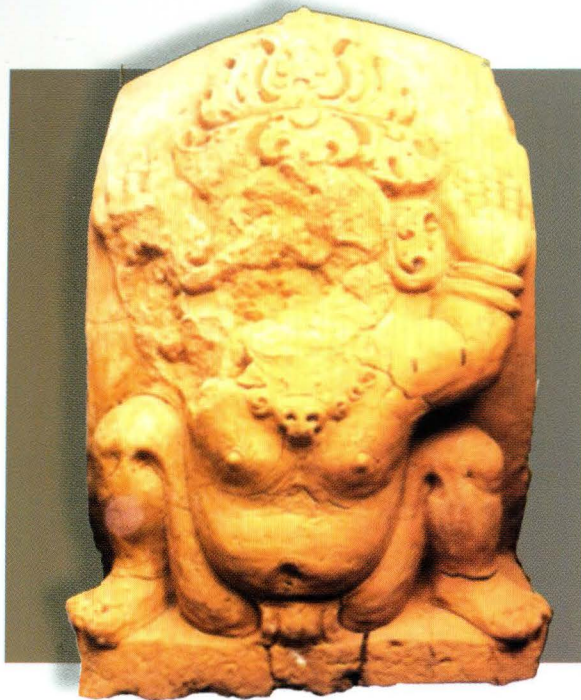
Dancing Giant in Padang Lawas

In Padang Lawas, an area of 1500 square km, precisely on Barumun river, Batang Pane, and Sirunambe, there were found about 26 temple remains made of brick. On the banks of Batang Pane river, there are Gunung Tua temple, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, and III Bahal; on the banks of Sirunambe river, namely Batu Gana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, and Mangaledang; and Barumun river edge, ie, Pageranbira, Pordak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihet I), Tandihet II, and Si Pamutung. Ruins of buildings were not found in all locations, some are only artifacts such as inscriptions, statues, and stambha (stone pillar).

Temple ruins at Padanglawas called Biaro (= monastery in Sanskrit), the term is commonly used to refer to Buddhist or Hindu temples in Sumatera, but in India, the monastery is a home to the priests or monks.

Some researchers suggest that cultural heritage in Padanglawas are associated with Pane Kingdom as mentioned in Rajendracola inscription of Tanjore. According to this inscription, Pane is one of the kingdoms that was invaded by Cola kingdom





• Percandian Bumiayu

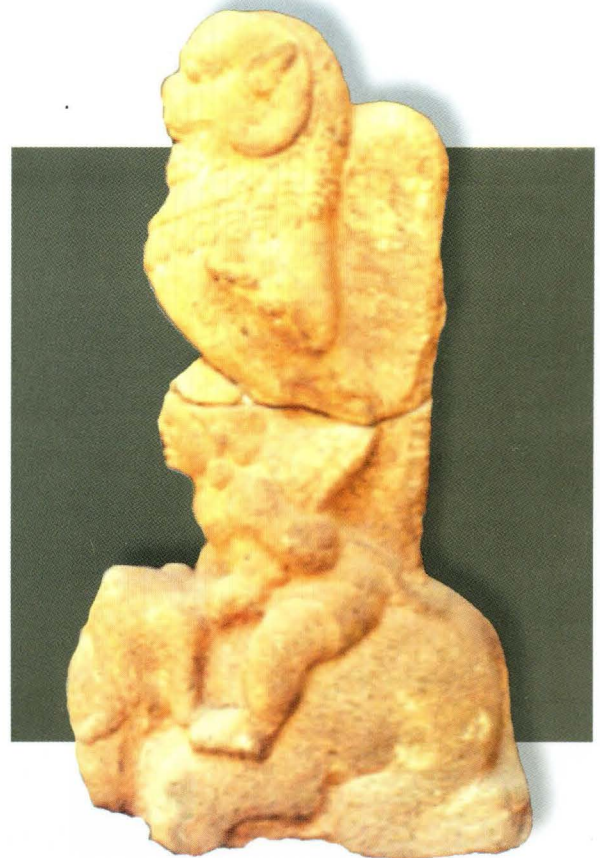
Sebagian besar tinggalan Sriwijaya bersifat agama Buddha, namun juga terdapat situs yang memiliki latar keagamaan Hindu. Situs Percandian Bumiayu memiliki luas sekitar 15 hektar dan ditemukan 11 gundukan yang di bawahnya terdapat struktur bangunan bata yang bersifat sakral maupun profan. Empat buah bangunan di antaranya sudah selesai dipugar.

Ketika dilakukan pemugaran, di antara runtuhannya bangunan Candi 1 ditemukan arca-arca Agastya, Siwa Mahaguru, dewa, dan arca stambha yang diuga merupakan angka tahun dalam bentuk sangkala memet (=angka tahun yang digambarkan seperti arca). Sementara itu di antara runtuhnya Candi 3 ditemukan arca-arca dari bahan tanah liat yang menggambarkan raksasa dan bhairawi.

Bumiayu Temple

Most of Sriwijaya remains are of Buddhist in nature, but there are also sites that have Hindu religious background. Bumiayu temple site has an area of approximately 15 acres and there were found 11 mounds which lie sacred brick building structures beneath. Four of these buildings are completely restored.

After restored, among the ruins of Temple 1, there were found Agastya statues, Siwa Mahaguru, the God, and stambha statue which is assumed to be number of year in the form of Sangkala Memet (= number of year which is depicted as a statue). Meanwhile, among the ruins of Temple 3, there were found statues of clay material depicting giant and bhairawi.





Sriwijaya Kerajaan Bahari di Asia Tenggara

"bulan Jyestha Dapunta Hiyang bertolak dari Minanga sambil membawa dua laksa tentara dengan perbekalan sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu dan yang berjalan kaki sebanyak seribu tiga ratus dua belas datang di Mukha Upang ..."

Inilah cuplikan dari isi prasasti Kedukan Bukit yang mengindikasikan bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan bahari. Tentara Sriwijaya yang naik perahu jauh lebih banyak daripada yang berjalan kaki. Dikatakan berangkat dari sebuah tempat yang bernama Minanga dan tiba di suatu tempat yang bernama Mukha Upang.

Bukti-bukti kuat Sriwijaya sebagai kerajaan bahari dengan ditemukannya runtuhan perahu yang berasal dari sekitar abad ke-6-7 Masehi, yaitu di Kolam Pinisi, Samirejo, Tulung Selapan, Karang Agung, dan Kota Kapur. Runtuhan kapal yang ditemukan tersebut pada papan-papannya mempunyai kesamaan, yaitu ditemukannya tambuko, tonjolan segiempat panjang pada salah satu permukaan papan. Tonjolan ini mempunyai lubang pada bagian samping yang tembus pada bagian atas. Pada lubang lubang ini biasanya ditemukan sisa dari tali ijuk.

Perahu-perahu Sriwijaya dibuat menurut tradisi budaya Asia Tenggara, yaitu dengan menggunakan "teknik papan-ikat dan kupingan pengikat" (sewn-plank and lashed-lug technique). Dalam membangun perahu yang menggunakan teknik ini, untuk membentuk bagian lambung caranya dengan menyatukan antara satu papan dengan papan lain menggunakan pasak kayu/bambu yang diperkuat dengan ikatan tali ijuk pada bagian tambuko. Bentuk perahu yang dibangun menurut tradisi budaya Asia Tenggara dapat dilihat pada relief perahu pada Candi Borobudur.



Sriwijaya, Maritime Kingdom in Southeast Asia

"... months Jyestha Dapunta Hiyang departed from Minanga, carrying twenty thousand soldiers with supplies as much as two hundreds. (crate) running with ship and on foot as much as one thousand three hundred and twelve coming in Mukha Upang ..."

This is the footage of the contents of Kedukan Bukit inscription indicating that Sriwijaya was a maritime empire. Sriwijaya soldiers rode ships more than walked on foot. It is said to depart from a place called Minanga and arrived at Mukha Upang.

Strong evidence of Sriwijaya as a royal marine can be assumed from the discovery of ship debris from around the 6-7th century AD, in Kolam Pinisi, Samirejo, Tulung Selapan, Karang Agung, and Kota Kapur. Most ship debris have one thing in common, from the discovery of tambuko, rectangles bulge on one surface of the board. This bulge has a hole on the side through to top. At these holes are usually found remains of rope fibers.

Sriwijaya ships are constructed based on Southeast Asia cultural traditions, namely by using sewn-plank and lashed-lug technique. In building a ship, they formed the hull by unifying the boards using pegs of wood / bamboo fibers and reinforced with rope ties at the tambuko part. The ship's construction, referred to Southeast Asia cultural traditions, can be seen in the reliefs at Borobudur temple.

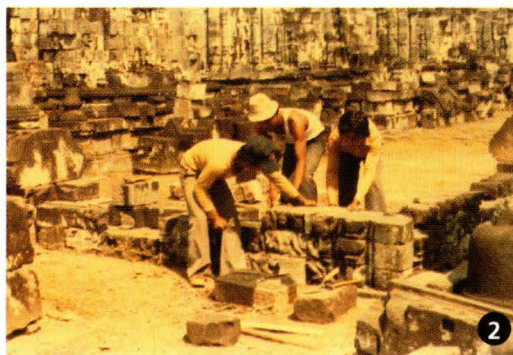
Pelestarian Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Bukti prasasti cukup meyakinkan kepada kita bahwa Palembang merupakan pusat awal kerajaan Śrīwijaya. Namun, bukti tersebut perlu didukung bukti arkeologis lain untuk menguatkan kesimpulan tersebut.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di belahan utara Palembang, dapat diduga bahwa seluruh Palembang sisi utara Sungai Musi merupakan kota awal Śrīwijaya abad ke-7-13 Masehi. Pemukiman kota Śrīwijaya terus bersinambung hingga kini dengan penduduk yang terus bertambah.

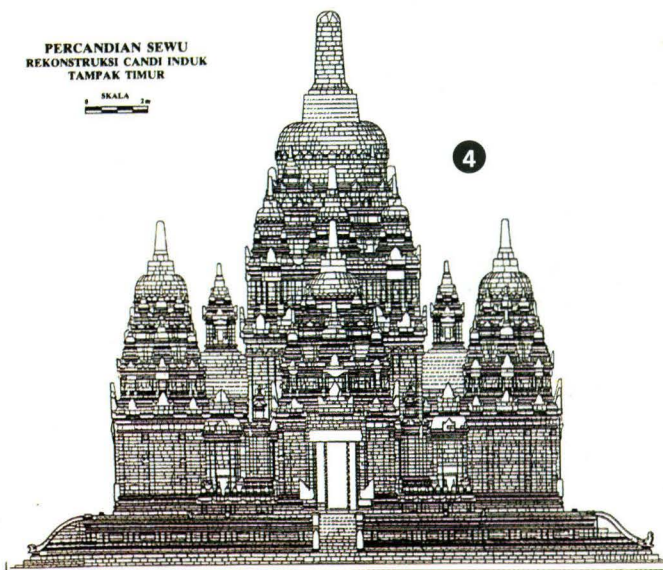
Sebagai langkah awal pelestarian situs pusat kota Sriwijaya, muncullah gagasan pembangunan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) di Kota Palembang. Selanjutnya dipilihlah Situs Karanganyar sebagai lokasi taman dengan alasan antara lain merupakan bangunan yang "monumental" dan mencirikan kota Śrīwijaya sebagai kota dengan permukiman di lahan basah. Hingga pada tanggal 22 Desember 1994 Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya diresmikan pada oleh Presiden Soeharto.

Tujuan utama pembangunan TPKS ini adalah untuk melestarikan sekaligus memanfaatkan peninggalan masa Śrīwijaya di wilayah Sumatra Selatan pada umumnya dan di Palembang khususnya. Upaya pelestarian ini dimaksudkan juga untuk memamerkan peninggalan peninggalan dari masa Śrīwijaya, sehingga akan tampak peran Kerajaan Śrīwijaya dalam perkembangan sejarah kuno Indonesia. Diharapkan melalui penghayatan akan kebesaran Śrīwijaya ini akan dapat tertanam rasa cinta kepada warisan budaya nenek moyang di kalangan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Sumatra Selatan.



PERCANDIAN SEWU
REKONSTRUKSI CANDI INDUK
TAMPAK TIMUR

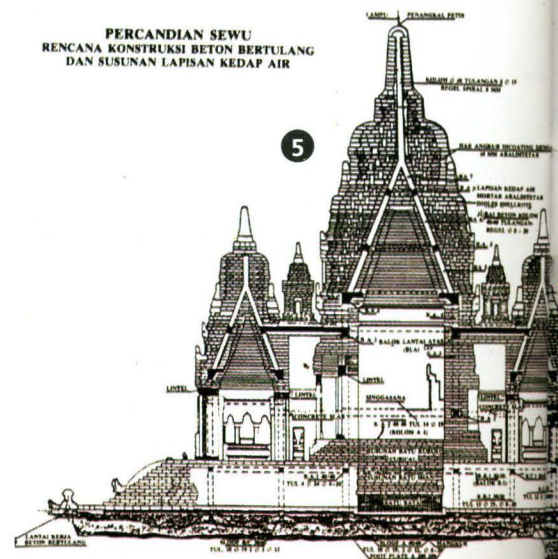
SKALA
1:100



PERCANDIAN SEWU
RENCANA KONSTRUKSI BETON BERTULANG
DAN SUSUNAN LAPISAN KEDAP AIR

LANDING PERCANDIAN SEWU

5



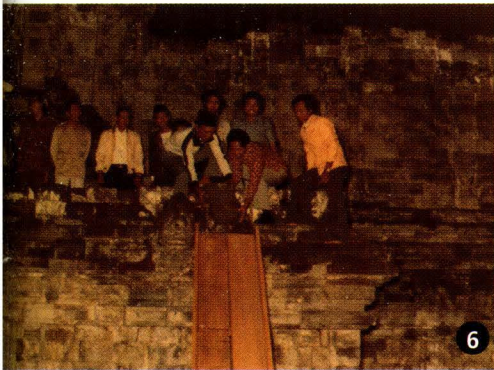
Preservation of Sriwijaya Kingdom Archeological Park

The existence of inscription assures us that Palembang was once the center of Sriwijaya kingdom. However, it still needs other archaeological evidences to corroborate such conclusion.

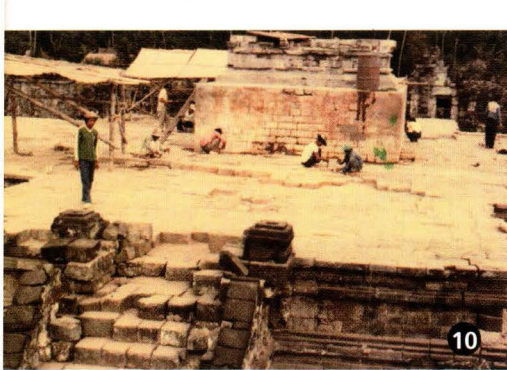
Based on archaeological evidence found in northern Palembang, it can be assumed that the entire north side of Musi River was the early city of Sriwijaya in the 7-13th century AD. Sriwijaya settlement area continues to grow in population until present date.

As an initial step of preservation, they established an Archeological Park of Sriwijaya Kingdom in the city of Palembang. The site was built in Karanganyar because of some reasons, such as it is monumental building and characterizes the city of Sriwijaya as a city with settlements in wetlands. On December 22, 1994, Archeological Park of Sriwijaya Kingdom was inaugurated by President Soeharto..

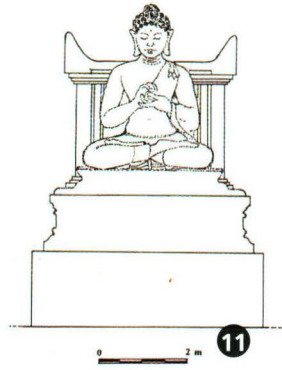
The main purpose of this park development is to preserve and to harness the legacy of Sriwijaya in South Sumatra, particularly in Palembang. This preservation effort is also intended to showcase the heritage legacy of Sriwijaya kingdom, so it would show the role of Sriwijaya Kingdom in terms of ancient history development in Indonesia. Hopefully, through appreciation of the greatness of Sriwijaya, people of Indonesia and especially the people of South Sumatra will have sense of belonging to the cultural heritage.



Untuk itu mulailah dilakukan upaya-upaya pengembangan di wilayah ini. Akan tetapi tanggung jawab pelestarian bukan hanya merupakan tugas pemerintah, melainkan juga bersama-sama dengan masyarakat. Oleh karena itu marilah kita lestarikan bersama tinggalan purbakala Kerajaan Sriwijaya yang ada di sekitar Anda.



10



11

PERCAKANDAN SEWU
PERIKATAN UNTAHAN ARCA UTAMA
CANDI SEWU BERBENTUK ARCA
PROPORSI ARCA DENGAN ASANA



12



PEMUGARAN CANDI SEWU Prambanan – Klaten – Jawa Tengah

Pic. 1. Candi Sewu Sebelum Dipugar

Candi Sewu adalah Candi Buddha terbesar kedua setelah Borobudur yang terletak di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Masa pembangunan Candi Sewu dapat dirunut berdasarkan prasasti berangka tahun 714 Saka atau 792 Masehi yang menyebutkan adanya penyempurnaan bangunan suci bernama Manjusirgrha.

Pic. 2 & 3 Pencarian Batu & Susunan Percobaan Bentuk Candi

Kegiatan pencarian batu dimaksudkan untuk mendapatkan kembali komponen batu candi dan nantinya dikembalikan pada posisi semula.

Pic. 4 & 5 Gambar Rekonstruksi

Hasil susunan percobaan batu candi kemudian dibuat gambar rekonstruksi bentuk candi. Setelah itu berkaitan dengan pemulihan pemugarannya dibuat pula gambar sistem perkuatan dalam pemugaran.

Pic. 6, 7 & 8 Pembongkaran

Hal terpenting dari pembongkaran batu candi adalah batu-batu yang telah dibongkar tersebut dengan mudah dapat dikonservasi, disusun dalam susunan percobaan dan dikembalikan lagi ke posisinya semula dalam bangunan.

Pic. 9, 10 & 11 Penelitian Arkeologi

Penelitian arkeologi dimulai sejak sebelum dilaksanakan pemugaran sampai tahap pemugaran berlangsung. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap data arkeologi. Dari hasil pembongkaran ternyata Candi Sewu dibangun melalui beberapa tahapan. Bangunan periode I berbentuk asana yang terbuka tanpa dinding penutup dan atap.

Pic. 12, 13, 14, 15, 16 & 17 Kegiatan Pemugaran

Pemugaran pada prinsipnya mengembalikan bangunan kepada keaslian bentuk, bahan dan metode pengerjaannya.

Pic. 18, 19, 20 Candi Sewu Purna Pugar oleh Presiden Soeharto

Selesai pemugaran Candi sewu ditandai dengan acara Purna pugar Candi Sewu oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 Februari 1993.

Pic. 21 & 22 Acara Waisak di Candi Sewu Wujud dari Pemanfaatan

Setelah bangunan Candi Sewu purna pugar, banyak aspek yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan harus selaras dengan karakter situs cagar budaya. Sebagai contoh adanya kegiatan Waisak di lingkungan Candi Sewu oleh umat Buddha.

Pic. 23 & 24 Studio Pemugaran Manjusirgrha

Studio ini dibangun sebagai media informasi publik tentang proses pemugaran bangunan Candi Sewu.

To begin with, there are development efforts underway in the region. But the responsibility is not only the government's task but also the community. Therefore, let us preserve the remains of the ancient kingdom of Sriwijaya around us



THE RESTORATION OF SEWU TEMPLE
Prambanan — Klaten — Central Java

Pic.1 Sewu Temple before the Restoration

Sewu Temple is the second largest of Buddhist Temple after Borobudur which is located in the regency of Klaten, Central Java. The construction era of Sewu Temple can be traced based on the inscription written on stone (prasasti) dated 714 Saka or 792 AD which mentions about the completion of a sacred structure named Manjusirgrha.

Pic. 2 & 3 Stones Searching & Trial Construction of the Form of the Temple

Stones searching activity is meant to get back the stone components of the temple and later on they will be put back in their real position.

Pic. 4 & 5 Reconstruction Pictures

The reconstruction pictures of the form of the temple are made based on the result of trial construction of the temple stones. After that, pictures of the bracing system in the reconstruction are made related to the restoration of the reconstruction.

Pic. 6, 7 & 8 The Pulling Down

The most important thing in pulling down the stones of the temple is that the pulled down stones can be easily conserved, be arranged in a trial arrangement and be put back in the real position in the construction.

Pic. 9, 10 & 11. Archaeological Research

Archaeological research has been started before the restoration is done until the restoration stage. This research is meant to reveal the archaeology data. From the outcome of the pulling down it turned out that Sewu Temple was built through several stages. The construction of period I is in the shape of an open asana without covering walls nor top covering.

Pic. 12, 13, 14, 15, 16 & 17 The Restoration Activity

Basically, restoration is an activity to put the construction back to its real formation, materials and working methods.

Pic. 18, 19, 20 The Validation of Total Restoration of Sewu Temple by President Soeharto

The completion of Sewu Temple restoration was validated by President Soeharto in the ceremony of Total Restoration of Sewu Temple on February 20, 1993.

Pic. 21 & 22 Waisak Ceremony at Sewu Temple as a Form of Utilization

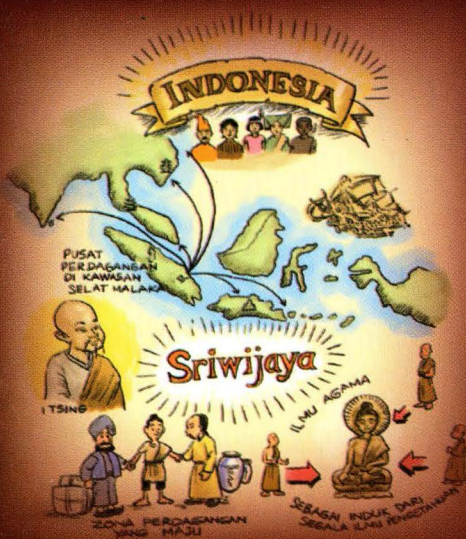
After the total restoration of Sewu Temple construction, there are many aspects that can be utilized. The utilization should be in harmony with the character of the cultural preservation site. As an example, the Waisak ceremony at Sewu Temple area by the Buddhist.

Pic. 23 & 24 The Studio of Manjusirgrha Restoration

This studio was built as a media of public information about the restoration process of Sewu Temple construction.

Dikelilingi lautan luas, INDONESIA,
di kenal sebagai bangsa bahari.
Berabad-abad lampau, di nusantara sebelah barat
sudah berkembang masyarakat maritim yang
sangat maju yaitu Sriwijaya.

Dalam bahasa sansekerta Sriwijaya mengandung
makna "Sri adalah Cahaya, dan Vijaya berarti
kemungkinan "Sriwijaya" kemenangan yang gemilang

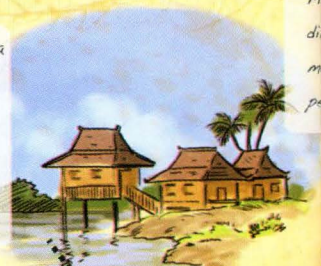


Sebagai pusat pengajaran Budha Vajrayana, menarik
minat orang-orang dari berbagai penjuru dunia
khususnya asia untuk belajar agama Budha di
Sriwijaya.

Sriwijaya menjadi pemegang kendali jalur perdagangan
antara India dan Tiongkok. Bangsa Persia pun mengakui
bahwa Sriwijaya memiliki komoditi yg berlimpah.
Potensi ini menjadikan Sriwijaya sebagai tempat transit
perdagangan bangsa-bangsa besar keseluruh wilayah
Nusantara.

Teknologi kelautan masa itu juga cukup maju
dibuktikan dengan terdapatnya fragmen
perahu Sriwijaya di candi Borobudur.

Tempat penginapan yang bernuansa
tradisional, dengan lingkungan
pendukungnya yang sesuai akan
menambah asri dan nyaman bagi
pengunjung yang berminat untuk
bermalam di lokasi TPKS



Kebesaran dan Kejayaan
masa SRIWIJAYA selajaknya bisa
tercermin dan kita nikmati di lokasi
**TAMAN PURBAKALA KERAJAAN
SRIWIJAYA (TPKS)**

Ketersediaan perahu tradisional
yang mencerminkan kejayaan
bahari Kerajaan Sriwijaya.
Dengan perahu ini para peneliti,
ahli sejarah, atau pengunjung
lainnya bisa menyusuri lokasi
TPKS



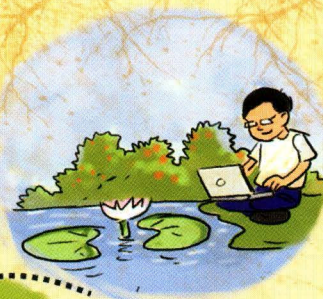
bahkan pembelajaran
media internet dan
visual/hingga ber-
cottage yang tersa

BERKACA PADA SRIWIJAYA

Berkaca dari kejayaan itu, marilah kita mentaulladannya untuk masa mendit,
Kejayaan masa lampau bukan sekedar untuk berbangga hati gagah-gagahan,
Sebagai Bangsa Bahari, mari ke laut dan kuasai samudera, tetapi tidak melu

Sriwijaya
ta bisa
oleksi
n Sriwijaya

Fasilitas daerah hijau
di isi dengan taman
tanaman langka.



di Pulau Cempaka akan dijumpai
situs-situs peninggalan
Sriwijaya dan pengunjung dapat
menikmati suasana belajar di
taman yang asri

Gedung pertunjukan yang
representatif untuk pertunju-
kan tradisional atau keperluan
umum lain nya



Mengenal komoditas-
komoditas perdagangan masa
lampau seperti: rempah-
rempah, lada, kina, damar dll

Gedung pertunjukan yang
representatif untuk pertunju-
kan tradisional atau keperluan
umum lain nya

engan mempelajari masa lampau mari kita membangun masa depan.

agama!

EXHIBITION OF SOUTHEAST ASIA'S CULTURAL HISTORY

The Homeland
of Southeast Asia

*Sriwijaya,
a Victory from the past
in Southeast Asia*

Buddha statues-Hill Siguntang



Ministry Culture and Tourism
Directorate General of History and Archaeology
Directorate of Archaeological Heritage